



**Lembaga Kebudayaan
Universitas Muhammadiyah Malang**

Prosiding

SEMINAR NASIONAL

**Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa
Berbasis Kearifan Lokal**

Malang, 30 April 2011



ISBN.: 978-978-796-203-6

**PROSEDING
SEMINAR NASIONAL
UNIVERSITAS MUHMMADIYAH MALANG
MALANG, 30 APRIL 2011**

**TEMA
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

**Editor
Suglarti**

**Anggota Tim Editor :
Sri Hartiningsih; Agus Purwadi; Daroe Iswatningsih;
Andy Saiful Amal; Rina Wahyuningsih; Titik Ambarwati;
Rahmat Pulung; Djoko Susilo**

**Editor Teknik
Yulia Trina Wahyu; Mudafiq Riyan Pratama**

**PENERBIT
LEMBAGA KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Daftar Isi

Pengembangan dan Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Proses Pendidikan di Sekolah Suminto A. Sayuti	1
Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokalitas Dan Globalitas Prof. Tobroni	6
Revitalisasi Pendidikan Karakter Bangsa Melalui PKn Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dra. Nurul Zuriyah, M.Si	22
Revitalisasi Ilmu Humaniora Berbasis Kearifan Local Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Ali Imron Al-Ma'ruf	39
Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran " <i>Unggah-Ungguhing Basa</i> " Dalam Upaya Pembentukan Karakter Generasi Muda Dr. Farida Nugrahani, M.Hum	53
Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Kemajuan Bangsa Andi Muhtar	65
Pembentukan Karakter Melalui Sikap Tangguh Tokoh Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd	76
Optimalisasi Gerakan Kepanduan <i>Hizbul Wathan</i> Untuk Pembinaan Karakter Warga Negara Muda Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd.,M.Pd	88
Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Biologi SMP Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Mohamad Amin dan Yayuk Prihatnawati	98
Penulisan Dan Pembelajaran Sejarah Berbasis Komunitas Lokal Mustakim, S.S	110
Pengembangan Pendidikan Karakter Dengan Pembiasaan Diri Sri Hartiningsih	119

Pembelajaran Karawitan Di Sekolah Dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa Kamiran	130
Pembentukan Karakter Anak Melalui <i>Soft Skill Training</i> (Studi Kasus Pembentukan Karakter di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo) Bambang Harmanto, S.Pd, M.Pd	148
Aspek Budaya Pada Makanan Tradisional Jawa Dan Pembentukan Karakter Anak Dra. Triwahyuningsih, M. Hum	155
Optimalisasi Peran Permainan Tradisional Dan Dongeng Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Sumaryati	164
Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Kotaparepare Sulawesi Selatan Muhammad Siri Dangnga	174
Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Melalui Karya Sastra Berciri Lokalitas Tuti Kusniarti	185
Nilai Budaya Rembang dalam Motif Batik Lasem Purwati Anggraini, S.S.,M.Hum.....	196
Revitalisasi Pendidikan Karakter Daroe Iswatiningsih	202
Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Sekolah Dasar Dra. Pudji Wahyuni	205
Pendekatan Dekomposisi Wavelet Dalam Reduksi <i>Gaussian Noise</i> Data Dua Dimensi Andriyani	220
Kearifan Lokal Mendinamisasi Kehidupan Masyarakat Yang Berkeadaban Syafiq A. Mughni	228

**ASPEK BUDAYA PADA MAKANAN TRADISIONAL JAWA DAN
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
Dra. Triwahyuningsih, M. Hum**

A. Pendahuluan

Bung Karno pernah berpesan kepada kita: Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena pembangunan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau pembangunan karakter ini tidak dilakukan (atau salah melaksanakannya), maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (Soemarno Soedarsono, 2009: sampul). Marilah kita renungkan pesan Bung Karno itu dengan menyimak realitas kehidupan masyarakat bangsa dan Indonesia.

Oleh karena itu pendidikan karakter di lembaga pendidikan sebagai sesuatu yang tidak dapat di tawar. Secara konseptual istilah pendidikan karakter ini sering disamakan dengan pendidikan nilai, pendidikan religious, pendidikan pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral (Samsuri, 2009: 1 dan lih at . Darmiyanti Zuchdi, 2008: 5). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam berbagai kegiatan pembangunan, dan secara khusus menjadi faktor dan prespektif yang sangat mendasar dalam kegiatan pembangunan dibidang pendidikan itu sendiri. Sebab, selama ini banyak terlontar kritik bahwa penyelenggaraan pendidikan kita telah kehilangan moral pendidikan (ALPTKI, 2009: 2).

Pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu dapat dikatakan sebagai proses untuk penyempurnaan diri manusia, merupakan usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak mulia, manusia yang berkeutamaan (Doni Koesma A., 2007: 81). Dikatakan manusia berkeutamaan maka pada diri manusia itu mengalir kebiasaan-kebiasaan atau perilaku baik sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif seperti keyakinan kepada Sang Pencipta, jujur, saling menghormati antar sesame, peduli, sabar dan berlaku santun, percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, tertib dan disiplin, demokratis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan.

Ratusan tahun penjajahan yang dilakukan Belanda membuat bangsa ini kehilangan identitasnya. *Politik divide et empera* yang dilakukan membuat sebagian warga bangsa ini kemudian menjadi kaki tangan para penjajah. Pada tahun 1908 Budi Oetomo mencoba

membangun kebangsaan pada warga yang ada di negeri ini kebangkitan nasional yang dicanangkan mulai membangun nasionalisme dari warga bangsa ini. Sumpah pemuda 20th kemudian semakin mencoba memperkokoh identitas ke Indonesia-an. Para pemuda masa itu mencoba meninggalkan ke-kami-an dan diubah menjadi ke-kita-an. Identitas local dicoba dilebur menjadi identitas nasional. Ketika Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan 17 agustus 1945, itulah titik awal pembangunan bangsa Indonesia sesungguhnya. Bung Karno tampak jelas mulai dengan membangunkan kebanggaan rakyat kepada Indonesia.

Dengan dilatarbelakangi sejarah era sebelumnya (Orde Lama) yang ditandai dengan hingar biasanya persoalan politik dan ideologi, yang terkesan terabaikan, maka pemerintahan orde baru mengambil kebijakan dengan menitikberatkan pembangunan di bidang fisik dan ekonomi. Seiring dengan modernisasi dan berhembusnya paham materialisme, maka pembangunan ekonomi di era orde baru seperti menemukan jalan lapang, sehingga pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan. Inilah bentuk dan bukti kebersihan orde baru. Tapi dampaknya, hal-hal yang tidak berhubungan langsung dengan persoalan ekonomi, materi, dan uang pada umumnya tidak begitu menarik dan dipandang tidak *marketable*. Pembangunan membawa perubahan pandangan pada *economic margin or gain* (Soemarno Soedarsono, 2009: 114), juga telah membawa perubahan pandangan dan perilaku masyarakat. Masyarakat cenderung berperilaku pragmatis dan mengorbankan sebagai warga bangsa. Pemenuhan kebutuhan jangka dekat lebih diutamakan. Bidang pendidikan yang merupakan lahan kegiatan investasi masa depan (yang tidak secara langsung dapat dinikmati), juga kurang mendapatkan porsi sebagaimana mestinya. Pada hal melalui pendidikan akan dipersiapkan SDM yang berkualitas. Aspek moralitas dan pendidikan karakter yang merupakan aspek fundamental dalam kegiatan pembangunan, kurang mendapat perhatian. Oleh Karena itu krisis ekonomi dan moneter yang menyeruak di tahun 1997/1998 mudah berlanjut menjadi krisis multidimensional yang kemudian bermetamorfosis menjadi krisis intelektual dan hati nurani atau krisis akhlak dan moral (Sardiman, 2010: 4)

Sejak Indonesia mengalami krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, tampak pada bidang moral memperlihatkan kondisi mental, karakter, budi pekerti, dan akhlak bangsa yang sangat memprihatinkan seperti perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur, dan perilaku yang seolah-olah tidak ada tatanan hukum positif. Situasi ini seperti situasi yang "anomie", yaitu memudarnya nilai-nilai yang berlaku dan tidak adanya norma –norma atau nilai-nilai bersama. Demikian juga mulai tampak adanya tanda-tanda meninggalkan budaya local dan beralih ke budaya barat. Hal tersebut seperti dalam

bidang seni, *fashion*, kegemaran selera makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi murid dengan guru, budaya *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonisme*. Globalisasi harus diantisipasi dengan memperkuat filter budaya dan agama, jika sebaliknya maka globalisasi akan dapat merugikan terhadap eksistensi nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki kelompok masyarakat di Indonesia sebagai potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk baik dari segi budaya, agama, maupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*-nya.

Makanan tradisional Jawa satu per satu hilang setelah gencarnya kampanye makanan instan di berbagai media sebab makanan yang dicitrakan modern, praktis dan murah atau cepat saji dengan busana yang lebih” mentereng dan berkelas “ dan pada saat yang sama sebenarnya kita sedang membiarkan diri kita tercerabut dari akar budaya sendiri. Apa yang terjadi jika makanan yang secara tradisi diturunkan dan kita kenal sejak kecil tiba-tiba mengganti dengan makanan yang tidak tahu asal usulnya, tentu kita akan kehilangan sebagian kemanusiaan kita. Sebab makanan terkait perilaku dan gaya hidup. Kalau makanannya berubah perilakunya juga berubah sesuai makanan yang dominan. Pemodal besar sangat cerdas membaca perubahan gaya hidup sebagian besar masyarakat Indonesia sekarang, oleh karena itu mereka menawarkan makanan instan atau cepat saji yang digandrungi ibu-ibu dan kaum muda. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana kita dapat menanamkan pendidikan karakter pada anak melalui makanan tradisional Jawa ditengah derasnya makanan-makanan yang kita tidak tahu asal usulnya tetapi dicintai anak-anak kita ?

B. Pembahasan

1. Pentingnya Pendidikan Karakter

Karakter atau watak memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi pola pikir, perasaan dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakterlah yang menentukan bagaimana bentuk kontribusi seseorang individu baik terhadap perkembangan diri, keluarga dan lingkungan maupun bangsa dan negara (Seto Mulyadi, Kedaulatan Rakyat, 20 Februari 2011).

Dengan mengutip penelitian yang dilakukan oleh Dr. Rudi Ruyadi *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*

Pada dasarnya hakikat pendidikan tidak bisa lepas dari kebudayaan masyarakat atau bangsa Indonesia yang manjemuk. Setiap suku bangsa Indonesia yang *bhinneka* itu memiliki kebudayaan sendiri, memiliki nilai-nilai budaya luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sendiri. Kesadaran akan hal itu penting untuk dilakukan mengingat praktik pendidikan kita selama ini terlalu berorientasi ke Barat dan melupakan nilai-nilai keunggulan yang ada di Bumi Nusantara ini. Oleh karena itu perlu digagas dan dirumuskan model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal bagi masyarakat Indonesia yang majemuk secara budaya ini.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab setiap anggota masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka pembentukan generasi baru untuk kelangsungan umat manusia yang lebih baik. Sementara itu makna pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa Pendidikan adalah "Usaha sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan". Disebutkan juga bahwa pendidikan nasional adalah "Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia". Oleh karena itu berarti pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada di dalam lingkup kebudayaan.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar didukung oleh posisi geopolitik yang strategis, kekayaan sumberdaya alam yang melimpah dan keanekaragaman hayati, keragaman sosial budaya dan jumlah penduduk yang besar. Oleh karena itu, bangsa Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi bangsa yang maju, adil, makmur, berdaulat dan bermartabat. Masalah –masalah sosial, politik ekonomi dan budaya dapat diselesaikan dengan Sumber Daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter SDM yang kuat adalah melalui pendidikan.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas tapi juga mempunyai budi pekerti yang baik sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter secara singkat dapat dipahami sebagai upaya menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik sehingga

menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik tersebut dalam segenap kehidupannya secara konsisten (Asep Mahpudz, 2010 : 6).

Apa yang terjadi jika kita kehilangan makanan ibu-makanan yang secara tradisi diturunkan dan kita kenal sejak kecil? Kita akan kehilangan sebagian kemanusiaan kita, begitu keyakinan prof Murdjati Gardjito (69). (Kompas, 13 Maret 2011). Menurut Guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada ini, makanan tidak hanya terkait masalah perut, tetapi terutama budaya. Makanan terkait perilaku dan gaya hidup. Kalau makanannya berubah, perilakunya juga berubah sesuai lingkungan yang dominan.

Pada beberapa keluarga, tata cara makan *urut awu*, artinya berurutan mulai dari ayah, lalu ibu, anak paling tua, hingga akhirnya anak paling muda. Terlepas dari asumsi budaya patriarchal, tata cara makan itu, menurut Murdijati, mengajarkan toleransi dan tenggang rasa sejak di meja makan. "Orang diajari sabar, mau memikirkan kepentingan orang lain, dan tidak main serobot," ujarnya (Kompas, 13 Maret 2011).

Dia sangat prihatin karena generasi sekarang tidak tahu lagi aspek budaya pada makanan ibunya. Mereka tidak lagi merasakan kebersamaan ibu dan ayah mereka di dapur sebab ayah dan ibu sibuk bekerja, tak punya banyak waktu buat keluarga. Tidak ada lagi yang menanamkan kebajikan seperti toleransi, tenggang rasa, dan kebersamaan di meja makan, yang menjadi cermin hal serupa di dalam masyarakat. Akibatnya di masyarakat terlihat budaya toleransi dan tenggang rasa makin berkurang. Orang main serobot di mana-mana. Pemodal besar yang membaca perubahan gaya hidup di dalam rumah kemudian menawarkan makanan instan. Dengan iklan yang gencar, makanan instan menjadi pilihan utama konsumen. Apa yang akan terjadi kemudian? Ketika kita melupakan makanan ibu, sebenarnya kita sedang membiarkan diri kita tercerabut dari akar budaya sendiri. "Kita asing dengan diri sendiri sebab apa yang kita miliki sekarang (termasuk makanan) adalah hasil meniru kebudayaan orang lain

.Murdijati yang aktif di Pusat Kajian Makanan Tradisional UGM sejak 1998 memperkirakan, 60 persen makanan ibu atau makanan tradisional Indonesia sudah sulit ditemukan dan ditelusuri jejaknya-untuk tidak mengatakan punah. Dari kajian Murdijati, makanan tradisional satu per satu hilang setelah gencarnya kampanye makan mie instan di berbagai media. "Mie instan menyapu bersih semua makanan (ibu) yang ada sebab makanan itu dicitrakan praktis, modern, dan seolah-olah murah. Sekarang bisa dicek, 95 persen rumah tangga (di Indonesia) menyimpan mie instan. Hantaman terhadap makanan tradisional juga datang dari makanan cepat saji, dengan "busana" lebih mentereng, modern, dan berkelas sehingga menyilaukan mata. "Sekarang kita bangga makan di restoran *fast food* di mal. Kita

merasa modern dengan makan di sana, padahal gizi *fast food* tidak seimbang. Nah, ketika makanan tradisional hilang, komoditas yang menunjangnya pun terabaikan.

Indonesia merupakan pasar empuk bagi pelaku industry, bangsa ini dipandang sebagai pasar mengingat jumlah penduduknya besar dan tingkat pendidikannya rendah. Apalagi, konsumen di Indonesia bersifat paternalistic. Ketika ada orang yang dianggap lebih dari mereka melakukan sesuatu hal, masyarakat tidak akan ragu-ragu lagi untuk mengikutinya. Begitu masyarakat perkotaan mengkonsumsi *fast food*, mereka yang tinggal di pedesaanpun akan mengikutinya. Apalagi *fast food* dipandang bisa membangun citra modern, dan pada akhirnya menjadi bagian dari gaya hidup (*life style*).

Beberapa jenis makanan jawa

a. Tumpeng

Tumpeng yang berbentuk gunung atau kerucut mirip dengan gunung ini sebenarnya menggambarkan tangan yang merapat, seolah menyembah kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Bentuk ini pun mencerminkan sebuah harapan agar kesejahteraan semakin naik dan “tinggi”. Dalam tumpeng biasanya tersaji masakan ayam utuh dengan kuah santan kental. Ini merupakan symbol menyembah Tuhan dengan kerendahan hati dan menghilangkan sifat-sifat buruk (disimbolkan dengan menyembelih ayam). Telur yang direbus pindang dan tersaji dengan kulitnya melambangkan bahwa semua tindak-tanduk harus direncanakan dan dikerjakan sesuai rencana. Telur juga memiliki filosofi bahwa di hadapan Tuhan, semua manusia adalah sama kedudukannya. Ketabahan dan keuletan dilambangkan dengan sajian ikan lele. Sementara itu, kebersamaan atau kerukunan tercermin dalam ikan teri goreng. Alasannya, ikan teri selalu hidup bergerombol dengan ikan teri lainnya.

Sebagai sayur, urap berbumbu parutan kelapa tersaji menemani tumpeng. Bumbu urap ini mengandung arti mampu menghidupi atau menafkahi keluarga. Biasannya sayuran yang digunakan untuk urap adalah kacang panjang (pemikiran panjang), taoge (senantiasa tumbuh), bayam (damai tenteram), kangkung (terlindungi dan tercapai), dan kluwih (memiliki kelebihan).

Menemukan bawang merah dan cabe merah yang ditusuk dalam tumpeng? Maksudnya bawang merah berarti pertimbangan yang matang dan cabai merah berarti bak lidah api yang memberikan penerangan atau manfaat bagi orang lain. Upacara pemotongan tumpeng melambangkan rasa syukur kepada Tuhan. Makan bersama dari satu tumpeng pun menyiratkan kebersamaan, persaudaraan, dan kerukunan. Filosofi ini ada di setiap acara

tumpengan. Diharapkan filosofi ini tentunya tak sekadar simbolisme, tetapi juga terwujud dalam keseharian tiap orang. Inilah rahasia simbolisme tumpeng. (Kompas 5 April 2011 hal 32).

b. Makanan tradisional lain seperti tiwul, klepon, jadah, ongol-ongol, apem dan berbagai jajan pasar tidak saja melekat rasa, di dalamnya ada aspek sosial budaya. Menurut Murdijati Gardjito, Staf ahli Pusat Kajian Makanan Tradisional Universitas Gajah Mada, Yogyakarta di dalam makanan terkandung aspek manusia dan lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Makanan menjadi penawar rasa rindu. Contoh kerinduan yang muncul pada warga kota besar, seperti Jakarta. Jutaan warganya mempunyai ikatan kuat dengan masa lalu mereka di kampung halaman, termasuk ikatan rasadengan jajan pasartersebut, setelah berkenalan dengan makanan “modern”, lidah mereka rindu dengan rasa masakan kampung. (Kompas, 16 Januari 2011 Hal 32).

c. Umbi Alam

Ketika makanan tradisional hilang, komoditas yang menunjangnya pun terabaikan. Murdijati memberikan contoh, 14 dari 24 jenis umbi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sekarang punah karena tidak ada yang mengonsumsi dan mengembangkannya. Sebaliknya, ketika beras melimpah semua orang makan nasi termasuk yang sebelumnya makan ubi, singkong, sagu. Apalagi orang yang makan nasi dipandang status sosialnya lebih tinggi. Konsumsi beras kita sudah berlebihan 139,15 kilogram beras perkapita pertahun. Padahal dunia hanya merekomendasikan 60 kg. Misalnya potensi umbi alam di Provinsi DIY cukup untuk memberi makan 72 persen dari 3 juta penduduk seandainya mereka sehari tidak makan nasi. Jika umbi dikembangkan secara intensif, bisa memberi makan 79 persen penduduk. Jika dikembangkan secara intensif dan ekstensif bisa member makan 89 persen penduduk. (Kompas, 13 Maret 2011 : 23). Dengan demikian mestinya tidak ada kekurangan pangan atau kelaparan di Indonesia. Namun persoalannya orang sudah terlanjur bergantung pada beras yang dari aspek budaya diidentikkan dengan status sosial tinggi.

3. . Bagaimana cara melawan serbuan makanan modern

a. Kita harus membuat produk makanan baru yang disukai, terutama generasi muda dan anak-anak, yang semua dari bahan pokok pangan local seperti pizza dari kimpul, pukis dari garut, roti tawar dari sukun dll

b. Keluarga berperan sangat penting dalam mengubah perilaku anak. Anak-anak memang sulit dilarang, tapi kewajiban orang tua untuk memberi tahu jenis makanan tertentu akan ada resiko tertentu pula.

c. Lewat sekolah dapat dengan ekstrakurikuler wajib memasak makanan tradisional. Seperti diketahui banyak cara untuk membentuk karakter anak, bisa dengan bahasa dan seni, pramuka, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan lainnya, semua cara tersebut hendaknya saling bersinergi satu sama lain untuk mewujudkan kualitas Sumber daya manusia Indonesia ke depan melalui anak didik kita.

d. Peran pemerintah baik pusat maupun daerah untuk mendukung usaha-usaha berbagai perguruan tinggi yang dengan semangat untuk melestarikan makanan-makanan asli Indonesia (baca Jawa) lewat penelitian-penelitian yang telah dan akan dilakukan.

C. Kesimpulan

Globalisasi harus diantisipasi dengan memperkuat filter budaya dan agama, jika sebaliknya maka globalisasi akan dapat merugikan eksistensi nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki kelompok masyarakat di Indonesia sebagai potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk baik dari segi budaya, agama, maupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*-nya. Melalui makanan tradisional Jawa kita dapat kembali mengenali budaya kita, budaya yang sangat baik untuk dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Membangun karakter melalui pendidikan harus dilakukan secara komprehensif-integral, tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal dan non formal. Peran keluarga terutama ibu sangat penting untuk membiasakan anak makan makanan tradisional bervariasi. Kemudian sekolah lewat extra kurikuler memasak makanan tradisional, dan terakhir pemerintah untuk mengembangkan penelitian-penelitian makanan tradisional atau makanan asli Indonesia yang tersedia semuanya di alam Indonesia yang melimpah ini.

Sumber Bacaan

- ALPTKI, 2009. *Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional*, Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Asep Mahpudz. 2010. **Pendidikan Karakter dalam Membangun Sumber Daya Manusia yang Berakhak Mulia**. Laboratorium UPI: Prosiding.
- Darmiyati Zuchdi. 2008. *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Rudi Ruyadi *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*
- Samsuri, 2009. “*Mengapa Perlu Pendidikan Karakter*”, Makalah, disajikan pada *workshop* tentang Pendidikan Karakter oleh FISE UNY. Yogyakarta
- Sardiman, 2010. “*Merenungkan kembali Pendidikan Karakter Bangsa*”, Makalah, disampaikan pada seminar Dies Natalis FISE UNY. Yogyakarta.
- Soemarno Soedarsono, 2009. *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Rudi Ruyadi *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*
- Undang-Undang No. 20 Th . 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Murdijati Gardjito, Kompas 13 Maret 2011
- _____, Kompas 16 Januari 2011
- _____, Kedaulatan Rakyat 6 Februari 2011
- Seto Mulyadi, _____. 20 Februari 2011
- Kompas. *Rahasia Simbolisme Tumpeng*. 5 April 2011